



iMProvement

Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

e-ISSN: 2597-8039

Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>

Journal Email: improvement@unj.ac.id



PENGEMBANGAN MODEL PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU (PPI) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF KOTA METRO

Sowiyah¹

¹Dosen Pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Lampung
sowi.unila@gmail.com

Ryzal Perdana²

²Dosen Pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Lampung
ryzalperdana2009@gmail.com

Abstract

Development of Individual Learning Program (PPI) Model for Children with Special Needs in Inclusive Primary Schools in Metro City. The purpose of this research is to analyze and describe the policy of inclusive education in Metro City through the provision of good services and implementation facilities, to increase the competence of special companion teachers for children with special needs, to produce a model for developing Individual Learning Programs for children with special needs in primary schools that provide inclusive education. Produce graduate masters in educational management on time. This study uses a research and development, method which is a research method used to produce a lesson plan (RPP) product. The method used is Research and Development (R & D) with a qualitative approach with a descriptive type. Primary and secondary data sources were obtained from informants selected purposively based on their mastery of inclusive education service management. This research was conducted for four months. This research includes research by the research team lecturers in the form of Individual Learning Program Model Development for Children with Special Needs in Inclusive Elementary Schools in Metro City with postgraduate students of the education management study program FKIP University of Lampung as guidance. The results of this study were addressed to the Metro City Government through the Education and Culture Office as a learning material tool (legal draft) of the individual learning program (PPI) model for children with special needs (ABK) through special companion teachers (GPK) in elementary schools (SD) of Metro City.

Keywords: *inclusive education, individual learning model, special companion teacher*

Abstrak

Pengembangan Model Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Kota Metro. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kebijakan pendidikan inklusif di Kota Metro melalui pemberian layanan yang baik disertai fasilitas penerapan, meningkatkan kompetensi guru pendamping khusus bagi anak berkebutuhan khusus, menghasilkan *model pengembangan* Program Pembelajaran Individual bagi Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara pendidikan Inklusif. menghasilkan lulusan magister manajemen pendidikan tepat waktu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R & D) dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Sumber data primer dan sekunder diperoleh dari informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan penguasaannya terhadap manajemen layanan pendidikan inklusif. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan. Penelitian ini meliputi penelitian dosen tim peneliti berupa Pengembangan Model Program Pembelajaran Individu bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Kota Metro bersama mahasiswa Pascasarjana program studi manajemen pendidikan FKIP Universitas Lampung sebagai bimbingan. Hasil penelitian ini kepada Pemerintah Kota Metro melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai perangkat bahan pembelajaran (*legal draft*) model program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui guru pendamping khusus (GPK) di sekolah dasar (SD) Kota Metro.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Model Pembelajaran Individu, Guru Pendamping Khusus

PENDAHULUAN

Sebagaimana dikenal jika saat ini anak Indonesia bisa merasakan atmosfer pendidikan sekolah. Banyak anak Indonesia yang mengalami putus sekolah bahkan tidak dapat merasakan pendidikan sama sekali, hal ini disebabkan oleh perekonomian yang kemudian diperparah karena mahalnya biaya pendidikan saat ini. Dalam hal ini kedudukan serta peran pemerintah sangat dibutuhkan bagi masyarakat untuk mendapatkan perlindungan hak-hak untuk anak-anak Indonesia agar mendapatkan pendidikan yang layak.

Sistem pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia serta untuk menghadapi era Revolusi Industri (Soraya & Suryadi, 2019: 29). Pembelajaran yang bermutu untuk seluruh anak ialah tantangan yang sangat berat serta sekaligus ialah isu sangat berarti dalam dunia pembelajaran. Menyadari perihal ini, warga dunia menyelenggarakan konferensi di Thailand tahun 1990 yang mempersoalkan tentang pembelajaran dasar untuk seluruh anak. Puncak dari konferensi ini merupakan lahirnya deklarasi tentang pembelajaran untuk seluruh (*Education for All*). Konferensi ini merumuskan, antara lain di banyak negeri: (a) peluang untuk mendapatkan pembelajaran masih terbatas ataupun masih banyak orang yang belum menemukan akses pembelajaran serta (b) kelompok tertentu yang terpinggirkan semacam penyandang cacat (*penyandang disabilitas*), etnis minoritas, suku

terasing serta sebagainya masih terdiskriminasi dari pembelajaran bersama.

Disahkannya UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, telah memberikan angin segar dan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal tersebut dapat dilihat dalam pasal 15 tentang Pendidikan Khusus yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Hal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Bersamaan dengan pertumbuhan serta kemajuan era, reformasi kelembagaan untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak yang memiliki kelainan sudah banyak dicoba. Sebelumnya, wujud kelembagaan yang melayani pembelajaran anak yang berkelainan masih banyak yang bertabiat segregasi ataupun terpisah dari warga pada biasanya. Sepanjang ini pembelajaran untuk anak berkelainan disediakan dalam 3 berbagai lembaga pembelajaran ialah Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), serta Pembelajaran Terpadu.

Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pembelajaran spesial terlama yang menampung anak

dengan tipe kelainan yang sama, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) menerima bermacam tipe anak yang memiliki kebutuhan khusus, sebaliknya pembelajaran terpadu merupakan sekolah yang biasa menampung anak dengan kurikulum, guru, fasilitas pengajaran, serta aktivitas belajar mengajar dengan berkelainan yang sama. Visi dan misi kelembagaan telah mengarah kepada bentuk integrasi, visi dan misi ini berlaku sejak memasuki akhir millennium kedua. Wujud visi dan misi ini merupakan suatu keinginan terhadap masyarakat agar anak yang memiliki kebutuhan khusus merupakan sesuatu yang tidak boleh dipisahkan dari masyarakat.

Pemerintah Kota Metro telah ditetapkan secara nasional melalui Surat Keputusan Direktorat PKLK sebagai pilot projek Pendidikan Inklusif. Suatu kebijakan yang mana dalam kebijakan tersebut tertuang dalam peraturan daerah (Perda) pendidikan di Kabupaten Pringsewu dalam peraturan yang berisi mengenai pelaksanaan pendidikan untuk semua (*Education for all*) dengan solusi-solusi terbaik dalam mengatasi masalah pendidikan. Bukan hanya sebagai suatu kebijakan yang dijadikan percontohan pelaksanaan pendidikan inklusif di provinsi Lampung saja, lebih dari itu di Kabupaten Pringsewu juga sudah bekerjasama yang ditandai dengan adanya nota kesepahaman dengan UNESCO.

Usaha untuk membagikan pelayanan pembelajaran untuk anak-anak yang mempunyai kelebihan atau kecerdasan luar biasa untuk

mendapatkan peluang belajar sama dengan siswa normal yang lain. sudah dicoba di sebagian sekolah di Kabupaten Pringsewu termasuk di Sekolah seluruh jenjang pendidikan serta lain sebagainya telah menempatkan siswa yang mempunyai kelainan/ kebutuhan khusus ataupun kecerdasan luar biasa untuk belajar bersama, membaaur serta berhubungan dengan siswa normal yang lain. Realitas di lapangan sudah membagikan indikasi bahwa nyatanya belum bisa berjalan dengan baik, belum dapat berjalan dengan baik, meskipun bagi anak dan orang tua tidak menjadi penghalang, namun ketersediaan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan masih perlu dilatih.

Pembelajaran inklusif ialah pendekatan untuk mengganti sistem pembelajaran supaya peserta didik yang bermacam-macam mendapatkan fasilitas. Tujuan dari pembelajaran inklusif adalah untuk memungkin guru serta peserta didik memiliki perasaan yang nyaman dengan adanya suatu perbedaan antara peserta didik normal dan yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar memahami serta memandangnya sebagai tantangan serta pengayaan dalam proses pembelajaran serta bukan mengaggapnya sebagai suatu masalah (UNESCO, 1994).

Survey awal yang dilaksanakan di Kota Metro pada bulan Maret 2017 bahwa ada beberapa alasan yang mendasari penetapan pelaksanaan pendidikan inklusif, yaitu 1) Kota Metro mendeklarasikan Pendidikan

inklusif, 2) seluruh anak memiliki hak untuk belajar bersama; 3) anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau cacat tidak boleh dipisahkan dengan kelompok anak normal; 4) anak-anak penyandang cacat yang sudah lolos dari pembelajaran segregasi diakhirinya sistem segregasi; 5) tidak memisahkan pendidikan bagi anak cacat, semua karena setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing; 6) komitmen dan dukungan yang baik pendidikan inklusi masih kurang optimal, 7) belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) guru. Ditinjau dari sarana dan prasarana belum memadai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini yang membuat pelaksanaan pendidikan inklusif pada sekolah dasar (SD) di Kota Metro belum berjalan dengan baik.

Mengapa penelitian ini dilakukan di Kota Metro? Ini suatu pertanyaan yang akan menjadi dasar dan alasan. Kota Metro dicanangkan dan mendeklarasi pendidikan inklusif oleh Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) pada tahun 2012 yang lalu. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan yang menjadi Pilot Projek untuk melaksanakan pendidikan inklusif.

Penelitian seperti ini sangat perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengingat pembelajaran anak berkebutuhan khusus ialah masalah yang harus ditemukan jalan keluarnya dan pembelajaran juga merupakan kebutuhan primer untuk tiap orang. Seperti yang telah

diketahui bersama penelitian-penelitian sebelumnya membahas tentang penerapan kelas inklusif dalam proses pembelajaran, hal tersebut yang memberikan ide untuk dilakukannya penelitian ini, sehingga dapat berguna untuk masa depan. Dengan demikian diharapkan timbul penelitian-penelitian baru seperti penelitian terapan dalam wujud *Penelitian Desentralisasi, research and development, ataupun action research*, yang berperan meningkatkan sistem pendidikan kelas inklusif baik dalam skala makro ataupun mikro.

Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk 1) mengembangkan model baru yang digunakan untuk program pengembangan pembelajaran individual (PPI) bagi ABK, 2) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah-masalah pengembangan program pembelajaran individu (PPI) oleh GBK untuk ABK, 3) Membuat peta cetak biru pengembangan pengembangan pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)

Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi di atas rumusan masalahnya adalah guru SD belum mampu melaksanakan pembelajaran individu. Adapun secara khusus permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum memahami konsep dasar program pembelajaran individu (PPI).

2. Belum mengetahui prosedur dasar program pembelajaran individu (PPI).
3. Belum mampu menyusun proposal dasar program pembelajaran individu (PPI)
4. Belum melakukan dasar program pembelajaran individu (PPI)
5. Belum mampu menyusun laporan dasar program pembelajaran individu (PPI)

Urgensi dan Output Penelitian

Penelitian ini berangkat dari mengidentifikasi dan merumuskan masalah-masalah pokok dalam pengembangan pembelajaran individu (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan sebuah model program pembelajaran individual (PPI). Guru pendamping khusus (GPK) ini sangat berperan dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk membangun konsep metakognitif dari tiap subyek atau materi ajarnya yang diawali dengan identifikasi *need analysis* peserta didik ABK kebutuhan pengembangan kompetensinya. Pada tataran proses pengembangan konsep tersebut guru akan didampingi oleh fasilitator dan peer dalam membangun konsep materinya. Output akhir dari penelitian ini adalah adanya model pengembangan program pembelajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif Kota Metro. Model ini nantinya dapat digunakan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

KAJIAN TEORITIK

Program Pembelajaran Individu (PPI)

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam setting Inklusif Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk satu siswa, karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti Program Pembelajaran secara klasikal/kolektif. PPI hendaknya dirancang dengan berdasarkan kepada kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Hal penting dalam PPI adalah sebelum merancang PPI, guru harus melakukan asesmen untuk mengetahui tingkat/kadar kemampuan/kebutuhan siswa saat ini.

Membuat Program Penanganan ABK:

1. Observasi area perkembangan
2. Buat tujuan/target sesuai area perkembangan
3. Lakukan strategi treatment (aktivitas)
4. Treatment dilakukan untuk mencapai tujuan program
5. Lakukan secara realistis dan disesuaikan dengan kondisi terkini anak
6. Cantumkan media yang dibutuhkan
7. Perencanaan pendidikan berupa PPI
8. Program mengacu pada area perkembangan anak
9. Asesmen anak dilakukan oleh psikolog

Strategi Mengajar:

1. Imitasi/Modeling: perilaku sosial diajarkan dengan cara anak meniru dan setelah anak

- mampu belajar dengan menirukan dapat digunakan model mengajar lainnya
2. Shaping/Aproksimasi; bertahap yaitu suatu prosedur dengan respon target yang kompleks diajarkan dengan menerima respon yang mendekati (aproksimasi) yang semakin lama mendekati pada respon yang dituju
 3. Analisis tugas: yaitu memecahkan tugas tahapan-tahapan perilaku harus dipelajari

Pendidikan Inklusif

Pendidikan yang tidak diskriminatif, mampu mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik tanpa syarat di negara-negara Eropa telah diperjuangkan sejak lama dan kemudian diikuti oleh negara-negara maju lainnya termasuk di Amerika. Kesadaran itu muncul karena perkembangan kesadaran dan peradaban manusia yang semakin maju. Secara formal istilah *inclusive education* (pendidikan inklusif) diperkenalkan pada konferensi dunia tentang pendidikan kebutuhan khusus tahun 1994 yang melahirkan pernyataan Salamanca. Pernyataan Salamanca pada intinya menyatakan agar anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) mendapat layanan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Pembelajaran inklusif tidak sama dengan konsep pembelajaran integrasi/ terpadu. Pembelajaran inklusif memiliki arti jauh lebih luas dari pada integrasi. Pembelajaran inklusif tidak hanya memindahkan ataupun menempatkan penyandang

cacat di sekolah reguler. Dalam pembelajaran inklusif anak wajib diterima di sekolah tanpa ketentuan serta program sekolah wajib membiasakan kebutuhan anak. Sebaliknya dalam pembelajaran integrasi anak baru bisa diterima di sekolah bila anak bisa membiasakan program yang terdapat di sekolah.

Inklusif dipandang sebagai proses yang ditunjukkan serta merespon terdapatnya kebutuhan peserta didik yang bermacam-macam peserta didik dengan tingkatkan partisipasi dalam belajar, aktivitas budaya serta komunitas, serta kurangi eksklusi dalam pembelajaran. Inklusi mencakup pergantian serta perubahan pada isi, pendekatan, struktur, serta strategi dengan misi utamanya mengakomodasi seluruh anak berumur sekolah yang jadi tanggung jawab sistem pembelajaran reguler untuk mendidik mereka (UNESCO, 1994). Pembelajaran inklusif ditunjukkan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berspektrum sangat luas dalam pengaturan pembelajaran resmi serta informal serta tidak hanya mengintegrasikan anak-anak yang termarginalkan dalam pembelajaran mainstream.

Pembelajaran inklusif ialah pendekatan yang berupaya menggantikan sistem pembelajaran supaya bisa mengakomodasi siswa dengan tipe yang bermacam-macam. Dengan tujuan supaya membolehkan guru ataupun peserta didik agar merasa aman dengan terdapatnya perbandingan serta memandangnya bagaikan tantangan serta pengayaan dalam area belajar serta bukan menganggapnya sebagai permasalahan (UNESCO, 1994).

Pembelajaran inklusif ataupun sekolah dengan orientasi inklusif merupakan metode yang sangat efisien untuk mengurangi perilaku diskriminatif, membuat warga terbuka, membangun warga inklusif, serta membuka peluang pembelajaran untuk semua, lebih lanjut mempersiapkan pembelajaran yang efisien pada seluruh siswa serta tingkatkan efisiensi ongkos serta bayaran masuk sekolah (UNESCO, 1994).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan inklusif harus mengakomodasi segala kebutuhan dengan tidak memandang keadaan seorang anak dari segi fisik, kecerdasan sosial, emosional ataupun kondisi kekurangan lainnya. Di samping itu, dalam pendidikan inklusif harus ada elemen penting, yaitu: melibatkan semua pelajar, lokasi belajar yang sama, dan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan Inklusif

Menurut pusat riset pembelajaran inklusif di Inggris (CSIE) terdapat 10 sebab yang menjadi dasar pembelajaran inklusif, ialah (1) seluruh anak memiliki hak untuk melakukan kegiatan belajar bersama; (2) anak-anak tidak boleh diperlakukan diskriminatif dengan memisahkan dari anak-anak normal lainnya sebab kekurangan yang dimilikinya; (3) anak yang memiliki kekurangan (cacat) yang sudah dinyatakan lulus dari pembelajaran segregasi agar lekas mengakhiri sistem segregasinya; (4) setiap orang mempunyai kelebihan serta kekurangannya masing-masing, sehingga tidak dapat diberi alasan

apapun untuk memisahkan atau membedakan proses pembelajaran; (5) riset beberapa peneliti menampilkan jika prestasi akademik serta sosial seorang anak yang memiliki kekurangan (cacat) lebih baik yang berada di sekolah integrasi daripada sekolah universal; (6) segala pengajaran yang dilakukan pada sekolah segregasi dapat dilakukan di sekolah universal pula; (7) dengan komitmen serta dorongan yang baik pembelajaran inklusi akan efektif dalam pemakaian sumber belajar; (8) sistem segregasi bisa menjadikan anak merasa tidak aman (takut); (9) seluruh anak membutuhkan pembelajaran yang menolong mereka tumbuh untuk hidup dalam warga yang wajar; (10) dengan menerapkan sistem inklusif siswa dapat mengurangi rasa kekhawatiran, membangun rasa kebersamaan ataupun persahabatan, saling menghargai, serta rasa memahami satu sama lain.

Konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus

Pembelajaran inklusif diketahui dengan pengertian dan konsep "*children with special needs*" (anak dengan kebutuhan khusus) ataupun "*children with special educational needs*" (anak dengan kebutuhan pembelajaran yang khusus). Istilah ini tidak bermaksud mengambil alih sebutan "anak cacat" ataupun "anak luar biasa" namun mempunyai metode pandang yang lebih luas serta positif terhadap peserta didik ataupun anak yang mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam. Dalam hal ini yang diartikan dengan kebutuhan spesial ialah setiap kebutuhan yang

terdapat kaitannya dengan pembelajaran.

Tiap anak dipandang memiliki kebutuhan spesial baik yang permanen ataupun yang temporer. Kebutuhan yang permanen merupakan kebutuhan yang selalu terdapat serta tidak hendak lenyap, contohnya anak yang mempunyai kelainan penglihatan ia wajib senantiasa membaca huruf braille (tulisan khusus untuk tunanetra). Sebaliknya kebutuhan yang bertabiat temporer merupakan kebutuhan yang bertabiat sementara, misalnya anak yang tidak bisa berkonsentrasi sebab lagi sedih, sehabis pemicu kesedihannya hilang hendak bisa berkonsentrasi lagi.

Jika dilihat penyebab dari pemicu timbulnya kebutuhan khusus tersebut dapat berasal dari diri sendiri ataupun dari luar diri (ataupun lingkungan). Salah satu pemicu timbulnya kebutuhan khusus dari diri sendiri merupakan kecacatan (disability). Sebaliknya kebutuhan khusus yang berasal dari lingkungan misalnya anak hadapi kesusahan belajar sebab tidak bisa konsentrasi dengan baik serta penyebabnya misalnya atmosfer tempat belajar yang tidak aman.

Kebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi 3 yaitu, kebutuhan khusus universal, orang, serta kekecualian. Kebutuhan khusus universal merupakan kebutuhan yang secara universal bisa terjalin ke semua orang, contohnya orang tersebut menderita sakit sehingga dalam belajar tidak dapat berkonsentrasi seperti biasanya. Sebaliknya jika kebutuhan khusus orang (individu) merupakan kebutuhan yang sangat unik, yang

hanya dimiliki oleh individu itu sendiri, contohnya dalam belajar seseorang harus mendengarkan musik. Ada pula kebutuhan khusus kekecualian merupakan kebutuhan yang terdapat akibat adanya kecacatan, contohnya kebutuhan berdialog menggunakan bahasa isyarat untuk anak tunarungu.

Implementasi Pendidikan Inklusif

Pembelajaran inklusif ialah pandangan hidup ataupun cita-cita yang ingin kita raih. Sebagai pandangan hidup serta cita-cita, pembelajaran inklusif wajib menjadi arah dalam upaya kenaikan mutu pembelajaran secara totalitas. Oleh sebab itu pembelajaran inklusif tidak dimaksudkan bagaikan model pembelajaran ataupun pendekatan pembelajaran yang memasukkan anak penyandang cacat ke sekolah reguler.

Sebagian konsekuensi dari pemikiran, pembelajaran inklusif merupakan bagian pandangan hidup serta cita-cita bukan sebagai model, sehingga akan terjalin keragaman dalam penerapannya antara negara dengan negara lainnya, antara wilayah, terlebih lagi keragaman antar sekolah. Proses mengarah pembelajaran inklusif hendakny sangat bergantung kepada sumber energi yang dimiliki oleh tiap-tiap negara, wilayah, ataupun sekolah. Walaupun terjalin keragaman dalam penerapannya, tidak terdapat perbandingan filosofi serta konsep yang digunakan, sebab hal itu berangkat dari konsep yang sama. Dalam rangka menghadirkan pembelajaran inklusif mengarah pembelajaran yang bermutu sehingga dibutuhkan pergantian opini, uraian,

serta perilaku oleh para penyelenggara pembelajaran yaitu kepala sekolah, guru, administrator, wali murid, serta masyarakat umum terhadap anak serta pendidiknya, sejalan dengan pendirian pembelajaran kebutuhan khusus serta pembelajaran inklusif. Dalam mendeklarasikan konsep pembelajaran inklusif kepada warga dibutuhkan sebuah konsep dengan strategi serta tata cara yang pas, supaya tidak terjalin resistensi serta kesalahpahaman. Sebagai Langkah awal bisa dilakukan dengan cara memulai menghadirkan konsep sekolah yang ramah serta terbuka (*welcoming school*) sebagai sekolah masa yang akan datang serta guru yang ramah (*welcoming teachers*) kepada penyelenggara serta pengambil kebijakan pembelajaran.

Aksesibilitas Lingkungan dan Fasilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan lingkungan serta sarana di sekolah yang sepatutnya tersedia untuk seluruh anak yang memiliki kebutuhan khusus. Contohnya, jika di sekolah terdapat seseorang anak yang menyandang tuna netra, yang membutuhkan sarana khusus untuk masuk ke sekolah maka diperlukan fasilitas seperti jalan masuk sekolah yang dapat dilalui menggunakan tongkat dengan mudah dan proses pembelajaran dilengkapi dengan huruf braille.

Sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya belum mempunyai aksesibilitas yang baik. Permasalahan aksesibilitas merupakan perihal yang susah untuk dibesarkan, sebab selalu berkaitan

dengan pendanaan. Aksesibilitas yang ideal pasti sangat susah untuk diwujudkan, namun dapat diawalinya dengan hal kecil yang dapat diterapkan di sekolah. Sebuah prinsip yang dibutuhkan yang harus dicermati oleh guru, kepala, sekolah, serta orang tua adalah cara untuk meningkatkan aksesibilitas lingkungan seperti: kenyamanan, keamanan untuk siswa, serta memberikan kemudahan kepada tiap orang untuk menggunakannya.

Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila tersedia guru pendamping khusus (GPK) yang memahami kekurangan dan kelebihan siswa serta akses lingkungan. Kepala sekolah serta guru dapat mengawalinya dengan melihat kembali apakah lingkungan sekolah serta sarana yang terdapat membuat aman untuk seluruh anak. Misalnya apakah konstruksi jendela jika dibuka bisa mengusik serta membatasi keleluasaan anak untuk bergerak? Jika ya, maka sebuah konstruksi tersebut butuh diperbaiki agar siswa dapat merasakan nyaman. Apakah lantai kelas letaknya rata dengan teras? Jika tidak, maka harus dibuatkan jalur miring di depan pintu, supaya anak-anak dapat keluar dan masuk kelas dengan mudah, apalagi jika terdapat anak yang memakai kursi roda maka dapat menggunakan fasilitasnya juga. Apakah lantai kamar mandi licin? Jika ya, maka harus diubah menjadi lantai yang lebih agresif, sehingga anak-anak tidak perlu khawatir akan jatuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan

(*Research and Development*), metode ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk yang telah ada kemudian diteliti keefektifan dan kelayakan dari produk tersebut.

Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan riset yang bersifat analisis kebutuhan serta untuk menguji keefektifan produk tersebut agar dapat berperan secara luas, sehingga dibutuhkan riset untuk menguji produk tersebut. Sehingga riset pengembangan bersifat longitudinal (bertahap dapat *multiyears*).

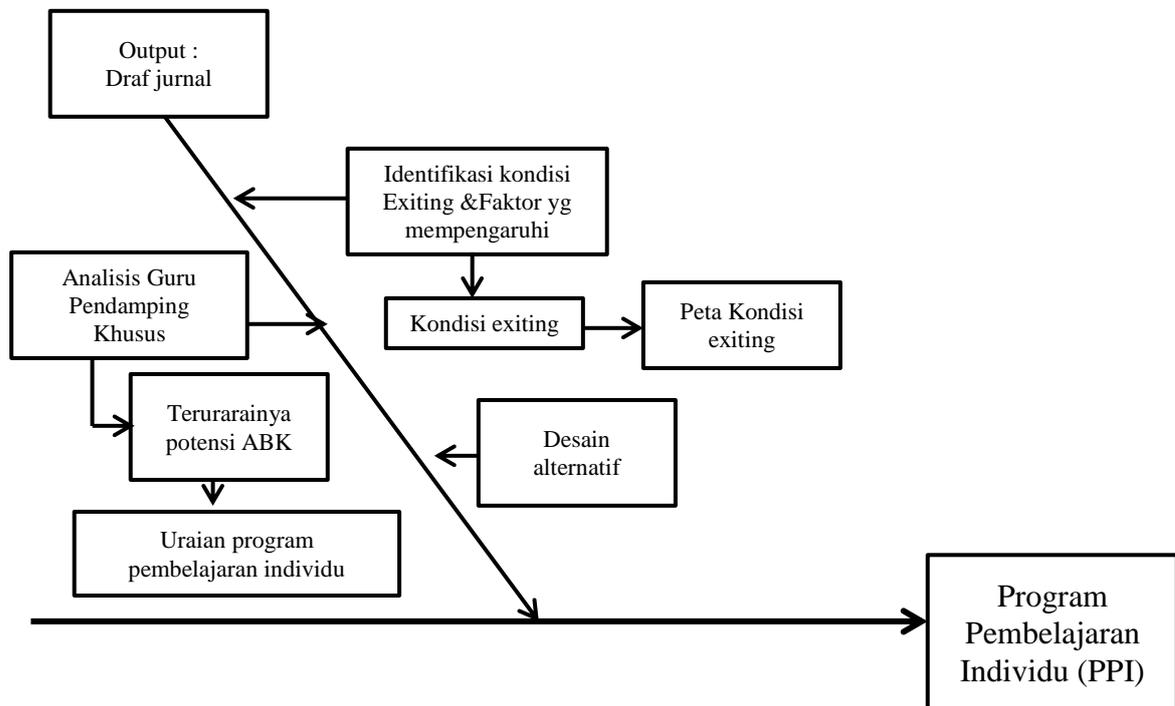
Langkah-langkah R & D dengan mengacu pada Borg dan Gall (2003: 570), sebagai berikut:

- 1) Penelitian serta pengumpulan data (*Research and Information Collecting*).
- 2) Perencanaan (*Planning*).
- 3) Pengembangan draf produk (*Develop Preliminary form of Product*)
- 4) Uji coba awal (*Preliminary Field Testing*).

5) Merevisi hasil uji coba (*Main Product Revision*).

6) Desiminasi dan implementasi (*Dissemination and implementation*)

Berdasarkan tahapan diatas, penelitian ini terdiri satu tahap dengan anggaran 2017. Penelitian awal pengumpulan informasi lapangan yang akan dilakukan di Sejumlah SD penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Metro. Penelitian ini akan diawali menelusuri pelaksanaan peran personal, institusi sekolah, organisasi profesi, perguruan tinggi, dan institusi lain yang andil dalam mengembangkan kepemimpinan manajerial kepala sekolah. Hasil dari penelitian awal ini menjadi bahan untuk mengembangkan program pembelajaran individual (PPI) oleh guru pendamping khusus (GPK) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Secara lengkap langkah penelitian digambarkan secara skematik pada Gambar berikut:



Gambar 3.1: Bagan Alir Penelitian

Penentuan Lokasi Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan pada penelitian adalah menentukan lokasi penelitian. Dalam menentukan lokasi penelitian harus memiliki karakteristik sekolah yang diinginkan, yaitu Sekolah yang memiliki komitmen untuk menciptakan *suasana akademik* sekolah dan adanya peran LPTK yang turut berpartisipasi dalam memajukan sekolah. Lokasi penelitian adalah di sekolah dasar (SD) Kota Metro.

Idikator Capaian

- Meningkatnya jumlah mahasiswa dalam menyelesaikan masa studi pada program magister,
- Makalah dipresentasikan dalam pertemuan ilmiah internasional
- Draf publikasi ilmiah yang akan di submit pada jurnal nasional

terakreditasi atau jurnal internasional

Kemajuan Studi Mahasiswa

Selesaiannya studi mahasiswa program magister Manajemen pendidikan yang dibuktikan dengan selesaiannya tesis dan telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah telah meresmikan kurikulum, namun masih dibutuhkan penyesuaian diberbagai bidang yang cocok dengan keperluan yang dibutuhkan oleh peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk k siswa yang memiliki kebutuhan khusus, sekolah mempersiapkan modul pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya yang dapat meningkatkan pertumbuhannya secara individual. Dengan demikian, tiap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai program pembelajaran

individu yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Dengan terdapatnya PPI diharapkan peserta didik bisa belajar maksimal dengan modul belajar yang lebih cocok dengan kebutuhan serta kekhususannya. Rikut dipaparkan faktor pendukung serta faktor penghambat.

Faktor Pendukung

Dari penjelasan serta hasil analisis yang diperoleh, faktor-faktor yang menunjang keberhasilan PPI di SD Kota Metro merupakan untuk kemajuan siswa yang memiliki kebutuhan khusus ialah program yang dilaksanakan secara holistik dengan pendekatan di bermacam bidang, semacam bidang bimbingan, psikologis, serta medikamentosa. Butuh pula terdapatnya koordinasi yang intensif antara pihak sekolah ataupun dari pihak orang tua. Yang butuh dicermati supaya penerapan program pendidikan individual (PPI) sukses, merupakan:

1. Pendekatan yang holistik sangat menolong penerapan program.
2. Terdapatnya pemahaman dari orang tua serta guru jika anak ialah manusia dengan seluruh kelebihan serta kekurangannya. Setiap kemajuan yang telah dicapai oleh anak seharusnya orang tua dapat menghargainya meskipun kemajuan yang dilakukan anak tidak besar namun orang tua wajib memberikan apresiasi kepada anak yang sudah berusaha menjadikan dirinya lebih baik, namun sebaliknya jika

seorang anak mengalami kemunduran dalam pertumbuhannya orangtua wajib menerimanya dengan ikhlas dan mencari solusi menggunakan metode-metode yang dapat memulihkan Kembali.

3. Lingkungan sekolah dibuat nyaman mungkin baik dari lingkungan fisik ataupun lingkungan psikologisnya.
4. Pengadaan sarana pendukung semacam tersedianya media pendidikan yang cocok.
5. Pengetahuan yang senantiasa canggih dalam menanggulangi anak, bisa dilaksanakan dengan menjajaki kegiatan- kegiatan training.
6. Dalam proses pendidikan peserta didik yang tercantum dalam program pembelajaran individu harus terdapat Kerjasama yang baik dari semua faktor.
7. Segala program yang dituangkan dalam PPI, semacam tujuan yang diharapkan serta tata cara pembelajarannya, dilaksanakan dengan tidak berubah- ubah serta seragam oleh seluruh faktor pelaksanaannya sehingga program yang diformulasikan bisa dievaluasi.
8. Sekoalah, orangtua, serta pemerintah dapat mendorong penuh program-program baik

yang akan menjadikan anak berkebutuhan khusus berkembang.

Faktor Penghambat

1. Kesusahan mengadakan pertemuan yang mengaitkan segala faktor yang karena keterbatasan waktu serta banyak aktivitas seluruh pihak.
2. Program yang tidak berjalan dengan baik akan menghambat kemajuan pertumbuhan anak. Dengan demikian hendaknya melaksanakan program-program pembelajaran secara tuntas serta berkesinambungan
3. Keahlian guru yang bermacam-macam dalam membentuk serta memastikan program pula dalam evaluasinya.

Sekolah Dasar penyelenggara pembelajaran inklusif, pelaksanaan konsep pendidikan bisa mengakomodasi kebutuhan peserta didik cocok dengan ciri serta kemampuannya. Pada bagian dasar ini, bisa dilihat jika terdapat perbandingan dalam konsep belajar peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, normal, serta yang memiliki keahlian akademik diatas rata-rata. Kesamaannya ialah, seluruh peserta didik senantiasa memiliki peluang untuk belajar bersama di dalam kelas dengan tata cara klasikal.

Konsep Belajar Siswa Reguler

Setiap hari peserta didik belajar dalam kelas klasikal dengan pengawasan utama oleh guru kelas ataupun guru bidang penelitian yang masing-masing kelas terisi oleh 19 sampai 23 peserta didik. Seorang guru serta sisten guru di tingkat sekolah dasar menangani masing-masing satu kelas. Dalam hal ini, hendaknya peserta didik dapat belajar dalam kelompok ataupun belajar mandiri. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan tema mata pelajaran masing-masing.

Dalam kelas regular, Sebagian peserta didik dalam kelompok maupun mandiri mengalami kesulitan pada mata pelajaran tertentu. Dengan demikian, untuk membantu dan mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan, hendaknya pihak sekolah memfasilitasi atau menyediakan kelas remdial bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dengan didampingi oleh pengawas utama seorang guru pada bidang penelitian yang bersangkutan.

Konsep Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus menempuh proses pembelajaran tidak hanya dalam kelas regular saja, tetapi siswa dengan kebutuhan khusus menempuh proses pembelajaran di kelas individual juga. Peserta didik senantiasa diperkenalkan dengan sebuah konsep belajar klasikal secara bersama-sama dengan peserta didik normal. Hal ini dilakukan bertujuan untuk membagikan pengalaman dan pembiasaan dalam berhubungan dan bersosialisasi dengan lingkungan

sosial mereka. Bagi siswa yang masih mengalami hambatan dalam berkonsentrasi, emosi, serta pertumbuhan proses dalam belajar dalam kelas klasikalnya maka siswa masih wajib didampingi oleh guru pasangan (*co-teacher*). Satu orang guru pasangan diperuntukkan untuk membimbing satu orang siswa. Dalam hal ini guru pasangan direkrut oleh orangtua siswa, hal ini merupakan salah satu persyaratan yang diresmikan oleh sekolah.

Sementara itu, untuk memberikan konsep dan pengalaman dalam mendalami pelajaran, siswa berkebutuhan khusus hendaknya menempuh proses belajar pribadi di ruang belajar pribadi bersama dengan seorang guru pembimbing khusus atau *Learning Support Departement (LSD)*.

Setiap belajar individual, siswa berkebutuhan khusus hendaknya disupervisi oleh seorang guru pembimbing khusus. Pada umumnya, guru pendamping tidak menemani siswa disaat belajar individual (*one to one teaching*), kecuali jika diperlukan pada keadaan tertentu. Materi atau modul pembelajaran pada saat *one to one teaching* disesuaikan dengan zona pendidikan dan tata cara yang dituangkan dalam program pembelajaran setiap siswa.

Tidak hanya belajar secara mandiri/individual serta klasikal, siswa berkebutuhan khusus menempuh proses belajar dalam kelompok kecil dan tema yang diberikan pada umumnya berkaitan dengan keahlian bina diri, sosialisasi, pertumbuhan motorik, pembelajaran vokasional, ataupun hal-hal lain yang dapat disesuaikan dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Sebagian guru

Learning Support Department dan guru pendamping siswa, biasanya menggunakan metode belajar seperti bermain peran dan permainan.

Konsep Belajar Siswa Gifted/Talented

Peserta didik yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata dapat menempuh proses belajar secara klasikal dalam kelas bersama dengan peserta didik lainnya. Pada umumnya peserta didik yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata dapat lebih cepat memahami konsep pelajaran dibandingkan peserta didik lainnya.

Berkaitan dengan perihal tersebut, sekolah membagikan kebijaksanaan untuk tiap- tiap guru kelas ataupun bidang riset, untuk membagikan pekerjaan ‘catatan’ (*extended work*) untuk para siswa *gifted* tersebut. Umumnya, *extended work* tersebut bisa berbentuk akumulasi jumlah soal ataupun akumulasi bobot soal.

Bakat serta kemampuan non-akademis seluruh peserta didik, termasuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dikembangkan oleh pihak sekolah lewat aktifitas seperti musik, seni, teater, serta olahraga. Hal ini merupakan perwujudan dari perpaduan bermacam-macam peserta didik yang memiliki talenta serta kemampuan dalam bidang non-akademik.

Program Belajar

Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum yang diresmikan oleh pemerintah. Tetapi dalam penyelenggaraan pembelajaran, paling utama dalam

memperkaya tata cara pengajaran, dilakukan improvisasi sesuai dengan suasana serta keadaan sekolah Tetapi modul pendidikan senantiasa mengacu dan berdasar pada ketetapan pemerintah.

Modul pengajaran peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkatan sesuai dengan individunya, modeul pengajaran tersebut juga mengacu pada kurikulum yang diresmikan oleh pemerintah. Dengan demikian, setiap peserta didik yang berkebutuhan memiliki program pembelajaran individu sesuai dengan masing-masing peserta didik.

Tiap-tiap siswa memiliki program pembelajaran individual yang bertabiat individual disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan serta kebutuhan anak pada saat program pembelajaran individual disusun.

Program pembelajaran individual disusun oleh pihak- pihak yang terpaut dengan proses belajar-mengajar siswa. Pihak- pihak tersebut merupakan: guru kelas, guru bidang riset, psikolog/ psikiatris, orangtua siswa, co- teacher, terapis, serta pihak lain yang turut mendukung program belajar-mengajar siswa yang bersangkutan.

Penataan program pembelajaran individual (PPI) dicoba di awal tiap caturwulan serta dievaluasi pada saat program berakhir, di mana waktu penilaian disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat dicoba tiap satu bulan ataupun 3 bulan setelah program berjalan, ataupun sesuai kebutuhan. Program pembelajaran individual

(PPI) bertabiat progresif serta fleksibel dengan mencermati penindakan yang sangat cocok dengan tingkatan pertumbuhan serta kebutuhan siswa.

One to One Teaching (Belajar Individual)

Sebagai salah satu metode pembelajaran yang dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI), tidak hanya belajar secara klasikal siswa juga belajar secara individual, yang disebut One to One Teaching. Tahap belajar one to one dicoba di ruang belajar spesial individu, yang terletak di ruang Learning Support Development (LSD). Satu siswa hendak belajar dengan seseorang guru (yang mensupervisi siswa bersangkutan secara senantiasa dalam kurun waktu yang sudah ditetapkan). Ruang serta sarana belajar individu hendak diatur sesuai dengan ergonomis serta kebutuhan siswa. Sedangkan modul, tata cara dan metode penindakan siswa mengacu serta sesuai dengan program pembelajaran individual (PPI).

Belajar individu di Learning Support Development (LSD) pula wajib ditunjang dengan terapi yang diperlukan oleh siswa bersumber pada anjuran psikolog. Terapi dicoba di luar sekolah oleh terapis/ pakar. Kerjasama antara pihak- pihak terpaut sangat diperlukan, sehingga guru serta orangtua juga mengenali metode penindakan siswa oleh terapis yang dapat diaplikasikan sewaktu- waktu di sekolah serta rumah, apabila diperlukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses belajar individual, siswa berkebutuhan khusus hendak disupervisi oleh seseorang guru Learning Support Department (LSD). Umumnya, guru pendamping tidak menemani siswa pada saat belajar individual (one to one teaching), kecuali apabila diperlukan pada keadaan tertentu. Modul pendidikan pada tahap one to one ini disesuaikan dengan zona pendidikan dan metode yang dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI) tiap-tiap siswa.

Tidak hanya belajar secara individual serta klasikal, anak berkebutuhan khusus pula menempuh proses belajar dalam kelompok kecil. Tema yang diberikan umumnya berkaitan dengan keahlian bina diri, sosialisasi, pertumbuhan motorik, pembelajaran vokasional, ataupun hal-hal lain yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Umumnya, tata cara belajar berbentuk bermain kedudukan serta game, serta disupervisi oleh sebagian guru Learning Support Department (LSD) serta guru pasangan siswa.

Penyelenggaraan pembelajaran inklusi di SD Negeri 7 Metro Pusat mempunyai aspek pendukung antara lain sekolah masih berkomitmen untuk melakukan program inklusi, masih terdapat siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah tersebut, sokongan pemerintah terhadap program ini dengan membagikan dorongan dana masih berjalan, guru-guru masih tidak berubah-ubah melakukan program

inklusi ini, tersedia media pembelajaran yang bisa menunjang dalam proses KBM.

Sebaliknya yang masih jadi aspek penghambat penerapan program ini antara lain masih terdapat sebagian orang tua yang hirau terhadap program inklusi, media pendidikan yang masih kurang, tidak terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah ini, pengetahuan guru tentang metode mendidik anak berkebutuhan khusus masih kurang, serta sebagian orang tua belum konsisten dalam menunjang program inklusi ini.

SARAN

Saran disampaikan kepada:

- 1. Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro**, diharapkan bisa lebih berperan aktif dalam menunjang implementasi sistem pembelajaran inklusi. Meski kebijakan pembelajaran inklusi berasal dari pemerintah pusat namun pengelolaan pembelajaran inklusi di tingkatan satuan pembelajaran menjadi wewenang pemerintah wilayah. Kedudukan pemerintah wilayah yang dalam perihal ini Dinas Pendidikan yang merupakan melaksanakan bimbingan kepada sekolah inklusi, sosialisasi yang lebih aktif baik kepada sekolah-sekolah maupun kepada masyarakat tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi, mengadakan pendidikan dan pelatihan, workshop, dan bimbingan teknis

untuk guru reguler pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, menganggarkan bantuan dana bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

- 2. Kepala SD penyelenggara pendidikan inklusif,** diharapkan bisa berfungsi lebih aktif dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusi. Kedudukan yang dapat ditingkatkan antara lain, melaksanakan identifikasi serta asesmen untuk mengenali hambatan serta keunggulan siswa, mensosialisasikan program pembelajaran inklusi ini kepada warga semacam mencari peserta didik yang bukan hanya lamban dalam belajar namun pula dengan bermacam hambatan yang lain, mengikutsertakan guru kelas reguler seperti workshop, bimbingan teknis serta pendidikan dan latihan untuk
- 3. Guru,** diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dan cara mendidiknya dalam kelas yang inklusi. Guru juga diharapkan dapat membuat program pembelajaran yang lebih individual untuk peserta didik berkebutuhan khusus, program pembelajaran yang dirancang adalah program pembelajaran untuk kelas reguler yang dimodifikasi menjadi kelas inklusi.

- 4. Pengawas,** dapat membagikan supervisi serta bimbingan kepada kepala sekolah serta guru dalam perihal perencanaan, penerapan, serta penilaian program pembelajaran inklusi. Pengawas pembina pula diharapkan jadi penghubung antara dinas pembelajaran serta sekolah sehingga pihak sekolah dapat membagikan anjuran serta mengantarkan kebutuhan kepada dinas pembelajaran lewat pengawas pembina, demikian juga kebalikannya dinas pembelajaran bisa mengenali kondisi di sekolah dari laporan pengawas pembina.

- 5. Komite Sekolah,** dapat melaksanakan fungsinya selaku pemberi pertimbangan serta pengontrol dengan membagikan anjuran untuk perencanaan serta penerapan pembelajaran inklusi, pendukung seperti dengan membagikan dorongan dana serta tenaga pendidik ataupun tenaga pakar, serta mediator antara pihak sekolah dengan orang tua ataupun warga, pemerintah ataupun dalam perihal ini dinas pembelajaran, dan lembaga resmi serta non-formal yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah Siti. (2008). *Moralitas Peserta Didik pada Pendidikan Inklusi (studi kasus pada Sekolah Inklusi SD Hj. Isriati Semarang)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang
- BPS dan Bappeda Provinsi Lampung. (2008). *Lampung dalam Angka (Lampung in Figures)*. Bandar Lampung: C.V. Mulya Abadi.
- Dinas Pendidikan Kota Metro. (2006-2007). *Profil Pendidikan Kota Metro. Grand Design Pendidikan Inklusif Provinsi Lampung*. 2014
- Karweti Engkay. (2010). Pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan faktor yang mempengaruhi motivasi kerja guru slb di kabupaten subang. *Jurnal. Jurnal Penelitian Pendidikan*, Oktober 2010 Volume 11 No. 2 hal 77-88
- Masterplan Pendidikan Inklusif Kota Metro Tahun 2013*
- Muda Iskandar. 2012. *Manajemen Pendidikan Inklusif (Studi Kasus di SDN 7 Metro Pusat)*. Tesis tidak Diterbitkan. Bandar Lampung: Program Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas`Lampung.
- Murdjito, Harizal, Elfindri. (2012). *Pendidikan Inklusif: Tuntunan untuk Guru dan orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media
- Murdjito. (2013). *Berbagai Peraturan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*. Jakarta:Kemendikbud
- Kemendikbud. (2014). *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta
- Rencana Strategis Kota Metro, 2006*
- Oemar Hamalik. (2001). *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kemendiknas
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud
- Smith david. J. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Editor Ahli Muhammad sugiarmin. Jakarta: Penerbit Nuansa.

- Sabarudin. (2015). *Implementasi Sumberdaya Manusia di SLB Insan Madani Metro*. Tesis tidak Diterbitkan. Bandar Lampung: Program Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas`Lampung.
- Soraya, Evitha., & Suryadi. (2019). Pengembangan lembaga pendidikan sebagai organisasi pengembangan lembaga pendidikan dan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*. Desember 2019 Volume 6 No. 2 hal 28-44.
- Sowiyah. (2012). Program Pendidikan Inklusif di SD Kota Metro. *Hasil Penelitian: Bandara Lampung: Lemlit Universitas Lampung*.
- (2012). *Hakikat Pendidikan Inklusif*. Prosiding. Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung
- (2014). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Kota Metro*. Bandar Lampung: Program Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas`Lampung.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud
- Wihdiyanto Aswin. (2010). *Faktor-faktor Organisasi pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SDN 02 dan SDN 06 Lebak Bulus serta SDN 4 Kramat Jati*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi PPS. UI